

MODEL “TEOPRENEUR”: DESAIN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI GANDA UNTUK LULUSAN TEOLOGI DI TENGAH TANTANGAN EKONOMI GLOBAL DAN DI INDONESIA

Aris Margianto, Josse Kustiadi

Abstract

Theological higher education is facing increasingly complex challenges amid socio-economic change, demands for graduate relevance, and the need for more tangible public contribution. In this context, an approach to theological education that focuses only on internal formation and narrowly defined ecclesial ministry is no longer sufficient. This article aims to formulate the Teopreneur curriculum model as a conceptual framework for theological higher education that integrates theological competence and entrepreneurial competence in an ethical, contextual, and vocation-based manner. This study is a conceptual article developed through a directed literature review of relevant sources in theological education, public theology, theology of work, economic theology, theology of vocation, entrepreneurship education, competency-based education, and integrated curriculum. The analysis employs a conceptual-synthetic approach to identify the main problem, map key concepts, construct a normative synthesis, and formulate a dual-competency curriculum model. The study finds that the renewal of theological higher education requires an integration of theological-leadership competence and entrepreneurial-vocational competence. Within this framework, entrepreneurship is not understood as a market-oriented agenda that replaces theological identity, but as a practical capacity to create value, respond to social needs, and live out vocation responsibly. The main contribution of this article lies in the formulation of the Teopreneur conceptual model, which places theology, work, vocation, and entrepreneurship within a coherent curricular framework. This article concludes that the Teopreneur model can serve as a theoretical foundation for developing a more integrative, relevant, and contextual theological higher education curriculum, although further development and empirical testing are still needed in subsequent stages.

Keywords: *theological higher education, Teopreneur, curriculum, entrepreneurship, public theology, vocation*

Abstrak

Pendidikan tinggi teologi menghadapi tantangan yang semakin kompleks di tengah perubahan sosial-ekonomi, tuntutan relevansi lulusan, dan kebutuhan kontribusi publik yang lebih nyata. Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan teologi yang hanya berfokus pada formasi internal dan pelayanan gerejawi dalam arti sempit tidak lagi memadai. Artikel ini bertujuan merumuskan model

kurikulum Teopreneur sebagai kerangka konseptual bagi pendidikan tinggi teologi yang mengintegrasikan kompetensi teologis dan kompetensi kewirausahaan secara etis, kontekstual, dan berbasis panggilan. Artikel ini merupakan artikel konseptual yang disusun melalui kajian literatur terarah terhadap sumber-sumber yang relevan dalam bidang pendidikan teologi, teologi publik, teologi kerja, teologi ekonomi, teologi vokasi, pendidikan kewirausahaan, competency-based education, dan integrated curriculum. Analisis dilakukan dengan pendekatan konseptual-sintetis untuk mengidentifikasi persoalan utama, memetakan konsep kunci, membangun sintesis normatif, dan merumuskan model kurikulum berbasis kompetensi ganda. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan tinggi teologi memerlukan integrasi antara kompetensi teologis-kepemimpinan dan kompetensi kewirausahaan-vokasional. Dalam kerangka ini, kewirausahaan tidak dipahami sebagai orientasi pasar yang menggantikan identitas teologis, melainkan sebagai kapasitas praksis untuk membangun nilai, menjawab kebutuhan sosial, dan menghidupi panggilan secara bertanggung jawab. Kontribusi utama artikel ini terletak pada perumusan model konseptual Teopreneur yang menempatkan teologi, kerja, panggilan, dan kewirausahaan dalam satu kerangka kurikulum yang koheren. Artikel ini menyimpulkan bahwa model Teopreneur dapat menjadi pijakan teoretis bagi pengembangan kurikulum pendidikan tinggi teologi yang lebih integratif, relevan, dan kontekstual, meskipun masih memerlukan pengembangan dan pengujian empiris pada tahap selanjutnya.

Kata kunci: pendidikan tinggi teologi, Teopreneur, kurikulum, kewirausahaan, teologi publik, vokasi

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi teologi pada abad ke-21 menghadapi tekanan ganda. Di satu sisi, institusi teologi dituntut tetap setia pada mandat formasi rohani, intelektual, dan kepemimpinan gerejawi. Di sisi lain, perubahan ekonomi, pasar kerja yang makin fleksibel, dan tuntutan keberlanjutan pelayanan menuntut lulusan teologi memiliki kapasitas adaptif, kreatif, dan produktif dalam ruang sosial yang lebih luas daripada mimbar dan institusi gereja semata (Markham, 2010; Tagwirei, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan teologi tidak cukup hanya membentuk pengkhotbah atau pekerja gerejawi yang saleh, tetapi juga perlu menyiapkan lulusan yang mampu membaca realitas publik, mengelola kerja secara bermakna, serta membangun prakarsa ekonomi yang etis dan bertanggung jawab.

Kebutuhan tersebut menempatkan relasi antara teologi dan dunia kerja sebagai isu strategis. Literatur teologi kerja menunjukkan bahwa kerja bukan sekadar sarana mencari nafkah, tetapi bagian dari panggilan manusia untuk

berpartisipasi dalam pemeliharaan, pengembangan, dan pelayanan atas dunia ciptaan (Ewest, 2017; Theology of Work Project, n.d.; Chuvieco & Karnawalski, 2025). Karena itu, pembahasan tentang kerja, profesi, produktivitas, dan tanggung jawab ekonomi seharusnya tidak diposisikan di luar pendidikan teologi. Sebaliknya, kerja perlu dipahami sebagai arena kesaksian, pembentukan karakter, pelayanan sosial, dan aktualisasi vokasi Kristen (McGhee & Grant, 2019). Perspektif ini penting agar pendidikan teologi tidak terjebak pada dikotomi sempit antara yang “rohani” dan yang “ekonomis.”

Dalam kerangka yang lebih luas, teologi publik menegaskan bahwa refleksi teologis harus hadir di ruang publik dan terlibat dengan persoalan nyata masyarakat, termasuk kemiskinan, ketimpangan, keberlanjutan hidup, dan struktur ekonomi yang memengaruhi martabat manusia (Kim, 2017; Graham, 2020; Reize et al., 2021). Artinya, pendidikan teologi perlu menghasilkan lulusan yang mampu menghubungkan iman dengan tanggung jawab sosial-ekonomi secara kritis. Teologi tidak hanya berbicara tentang keselamatan individual, tetapi juga tentang cara umat Allah hidup, bekerja, memimpin, dan berkontribusi secara nyata bagi kesejahteraan bersama. Di sinilah isu kewirausahaan menjadi relevan, bukan sebagai adopsi mentah logika pasar, melainkan sebagai bagian dari upaya membangun kapasitas kreatif, kemandirian, dan keberdayaan yang berakar pada nilai-nilai iman.

Namun, integrasi antara teologi dan kewirausahaan tidak dapat dilakukan secara naif. Teologi ekonomi mengingatkan bahwa pasar bukan realitas netral dan tidak boleh diterima tanpa kritik. Logika efisiensi, kompetisi, dan akumulasi dapat bertentangan dengan logika anugerah, keadilan, dan solidaritas jika tidak diarahkan secara normatif (Tanner, 2005; Giraud, 2023). Karena itu, pembicaraan tentang kewirausahaan dalam pendidikan teologi harus ditempatkan dalam horizon etis-teologis yang jelas. Kewirausahaan yang dimaksud bukan sekadar orientasi laba, melainkan kemampuan mencipta nilai, memecahkan masalah, mengelola sumber daya secara bertanggung jawab, dan membangun kehidupan bersama yang lebih adil. Dengan dasar ini, integrasi kewirausahaan ke dalam pendidikan teologi justru dapat dipahami sebagai bagian dari formasi kepemimpinan Kristen yang kontekstual.

Sejumlah studi telah menegaskan perlunya pembaruan pendidikan teologi agar lebih responsif terhadap tantangan zaman. Markham (2010) menyoroti

pentingnya pendidikan teologi yang mampu menjawab realitas abad ke-21. Tagwirei (2025) menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan teologi juga terkait dengan ketahanan ekonomi dan kapasitas kelembagaan. Di sisi lain, studi tentang pendidikan kewirausahaan di disiplin non-bisnis menunjukkan bahwa integrasi entrepreneurship dapat dilakukan secara akademik bila dirancang secara sistematis, kontekstual, dan berbasis capaian pembelajaran yang jelas (Crişan et al., 2024). Literatur tentang relasi agama dan kewirausahaan juga memperlihatkan bahwa nilai religius dapat menjadi sumber makna, ketangguhan, dan orientasi etis dalam praktik kewirausahaan (Smith et al., 2023). Temuan-temuan ini memberi dasar penting bahwa percakapan antara teologi, kerja, dan kewirausahaan bukan sesuatu yang asing secara akademik.

Meski demikian, kajian yang ada masih menyisakan celah konseptual yang penting. Studi tentang pendidikan teologi umumnya menekankan kebutuhan reformasi kurikulum, tetapi belum secara operasional merumuskan desain kurikulum yang mengintegrasikan kompetensi teologis dan kompetensi kewirausahaan dalam satu bangunan yang utuh (Markham, 2010; Tagwirei, 2025). Sebaliknya, studi tentang entrepreneurship in non-business education banyak berbicara tentang strategi integrasi kewirausahaan ke disiplin lain, tetapi tidak secara khusus bergerak dalam horizon pendidikan teologi dan formasi kepemimpinan Kristen (Crişan et al., 2024). Literatur faith and work telah mengembangkan dasar teologis bagi kerja dan panggilan, tetapi belum banyak diterjemahkan ke dalam model kurikulum pendidikan tinggi teologi yang terukur dan aplikatif (Ewest, 2017; Theology of Work Project, n.d.). Dengan demikian, masalah utamanya bukan sekadar kurangnya diskusi tentang teologi atau kewirausahaan secara terpisah, melainkan belum tersedianya model kurikulum konseptual yang secara sadar menyatukan logika iman, kerja, panggilan, dan kewirausahaan dalam pendidikan tinggi teologi.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini berangkat dari asumsi bahwa lulusan teologi masa kini memerlukan kompetensi ganda. Mereka perlu memiliki fondasi teologis yang kuat, kedewasaan spiritual, kemampuan kepemimpinan, dan kepekaan sosial, sekaligus kemampuan mengenali peluang, mengembangkan inisiatif, membangun karya produktif, dan mengelola sumber daya secara etis. Dalam artikel ini, integrasi itu dirumuskan melalui konsep Teopreneur, yaitu profil lulusan teologi yang memadukan identitas teologis dengan kapasitas

kewirausahaan dalam bingkai kepemimpinan Kristen. Konsep ini tidak dimaksudkan untuk menggeser tujuan pendidikan teologi menjadi pendidikan bisnis. Sebaliknya, konsep ini ditawarkan untuk mengatasi dikotomi iman dan pasar dengan menempatkan kewirausahaan sebagai instrumen panggilan, pelayanan, dan tanggung jawab publik.

Kebaruan artikel ini terletak pada empat hal. Pertama, artikel ini memposisikan integrasi teologi dan kewirausahaan dalam kerangka teologi publik, teologi kerja, teologi ekonomi, dan teologi vokasi, sehingga kewirausahaan tidak dipahami secara pragmatis, tetapi secara normatif-teologis (Kim, 2017; Graham, 2020; Tanner, 2005; Ewest, 2017). Kedua, artikel ini menawarkan model kurikulum konseptual berbasis kompetensi ganda yang tidak berhenti pada gagasan umum, tetapi diarahkan pada struktur yang operasional. Ketiga, artikel ini menggunakan prinsip competency-based education dan integrated curriculum untuk menjembatani formasi teologis dan keterampilan kewirausahaan dalam satu desain yang koheren (Açıkgöz & Babadoğan, 2021; Drake & Reid, 2022). Keempat, artikel ini menempatkan pembahasan tersebut dalam konteks pendidikan tinggi teologi Indonesia yang menghadapi tantangan ekonomi, kebutuhan relevansi lulusan, dan tuntutan kontribusi sosial yang makin besar.

Sebagai artikel konseptual, tulisan ini tidak bertujuan menguji model secara empiris, melainkan merumuskan dasar teoretis dan arsitektur konseptual bagi model kurikulum Teopreneur. Karena itu, fokus artikel ini adalah menjawab pertanyaan pokok: bagaimana model kurikulum berbasis kompetensi ganda “Teopreneur” dapat dirumuskan secara konseptual untuk pendidikan tinggi teologi? Dari pertanyaan utama ini, artikel mengembangkan tiga fokus pembahasan: (1) kompetensi teologis dan kewirausahaan apa yang perlu membentuk profil lulusan Teopreneur; (2) bagaimana prinsip integrasi antara iman, kerja, panggilan, dan kewirausahaan diterjemahkan ke dalam elemen kurikulum; dan (3) bagaimana model konseptual tersebut dapat diposisikan sebagai kontribusi teoretis bagi pembaruan pendidikan tinggi teologi.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual kurikulum Teopreneur bagi pendidikan tinggi teologi di Indonesia. Kontribusi utamanya terletak pada penyediaan kerangka integratif yang lebih sistematis untuk mempertemukan pendidikan teologi, kepemimpinan Kristen, dan kewirausahaan dalam satu desain akademik yang koheren, kontekstual, dan

dapat menjadi dasar bagi penelitian maupun pengembangan kurikulum pada tahap selanjutnya.

METODOLOGI

Artikel ini merupakan artikel konseptual yang bertujuan merumuskan model kurikulum Teopreneur sebagai kerangka integratif bagi pendidikan tinggi teologi. Oleh karena itu, penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, mengukur pengaruh variabel, atau memvalidasi model secara empiris, melainkan untuk membangun sintesis teoretis yang koheren dari literatur yang relevan. Fokus utama artikel ini adalah mengembangkan bangunan konseptual yang mampu mempertemukan pendidikan teologi, teologi publik, teologi kerja, teologi ekonomi, teologi vokasi, dan pendidikan kewirausahaan dalam satu desain kurikulum berbasis kompetensi ganda.

Sumber kajian dipilih secara purposif berdasarkan kedekatannya dengan fokus artikel. Literatur yang digunakan meliputi empat rumpun utama. Pertama, literatur tentang pendidikan teologi dan tantangan keberlanjutan formasi lulusan, terutama yang menekankan perlunya pembaruan pendidikan teologi agar lebih responsif terhadap konteks abad ke-21 (Markham, 2010; Tagwirei, 2025). Kedua, literatur tentang teologi publik, teologi kerja, teologi ekonomi, dan teologi vokasi yang memberikan dasar normatif-teologis bagi relasi antara iman, kerja, panggilan, dan tanggung jawab ekonomi (Kim, 2017; Graham, 2020; Ewest, 2017; Theology of Work Project, n.d.; Tanner, 2005; McGhee & Grant, 2019; Chuvieco & Karnawalski, 2025). Ketiga, literatur tentang agama dan kewirausahaan yang menjelaskan kemungkinan titik temu antara religiositas, makna, dan praktik kewirausahaan (Smith et al., 2023). Keempat, literatur tentang desain kurikulum terintegrasi dan competency-based education yang digunakan untuk menerjemahkan sintesis teologis ke dalam rancangan akademik yang operasional (Açıkgöz & Babadoğan, 2021; Drake & Reid, 2022; Crişan et al., 2024).

Pengumpulan bahan dilakukan melalui kajian literatur terarah. Dalam artikel konseptual ini, kajian literatur tidak dimaksudkan sebagai systematic review dalam arti teknis yang ketat, melainkan sebagai penelusuran akademik yang selektif dan argumentatif terhadap sumber-sumber yang paling relevan dengan masalah penelitian. Karena itu, kriteria pemilihan literatur didasarkan pada tiga

pertimbangan. Pertama, relevansi langsung dengan tema pendidikan teologi, kerja, vokasi, ekonomi, dan kewirausahaan. Kedua, kekuatan kontribusi teoretis untuk menopang argumentasi inti artikel. Ketiga, keterwakilan sumber mutakhir dan sumber dasar yang mapan agar model yang dibangun tidak kehilangan akar konseptual maupun konteks kontempornya.

Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis konseptual-sintetis. Pada tahap pertama, artikel mengidentifikasi persoalan utama yang dihadapi pendidikan tinggi teologi, yaitu ketegangan antara formasi teologis tradisional dan tuntutan relevansi ekonomi serta sosial lulusan. Pada tahap kedua, artikel memetakan dan mengelompokkan konsep-konsep inti dari literatur terpilih, yaitu pendidikan teologi, ruang publik, kerja, panggilan, ekonomi, dan kewirausahaan. Pada tahap ketiga, artikel mensintesis konsep-konsep tersebut ke dalam kerangka normatif yang menempatkan kewirausahaan bukan sebagai adopsi mentah logika pasar, melainkan sebagai bentuk prakarsa yang etis, kontekstual, dan berakar pada iman Kristen. Pada tahap keempat, hasil sintesis tersebut diterjemahkan ke dalam model kurikulum konseptual Teopreneur yang memuat profil lulusan, domain kompetensi, prinsip integrasi kurikulum, serta arah pembelajaran dan penilaian.

Dengan kerangka ini, artikel memandang kurikulum bukan sekadar daftar mata kuliah, tetapi sebagai desain formasi akademik yang merepresentasikan visi tertentu tentang manusia, kerja, panggilan, dan tanggung jawab sosial. Karena itu, prinsip competency-based education digunakan untuk memastikan bahwa integrasi teologi dan kewirausahaan tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi dirumuskan dalam bentuk capaian pembelajaran yang jelas dan terhubung dengan profil lulusan (Açıkgöz & Babadoğan, 2021). Sementara itu, prinsip integrated curriculum digunakan agar elemen-elemen teologis dan kewirausahaan tidak berjalan paralel secara terpisah, tetapi dipadukan ke dalam satu bangunan kurikulum yang koheren (Drake & Reid, 2022). Temuan Crişan et al. (2024) juga menjadi rujukan penting bahwa pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan secara akademik ke disiplin non-bisnis bila dirancang secara sistematis dan berbasis tujuan pembelajaran yang eksplisit.

Keabsahan artikel ini tidak ditentukan melalui uji statistik atau validasi lapangan, melainkan melalui koherensi argumentasi, kecukupan sumber, konsistensi sintesis, dan kejernihan konstruksi model. Dengan demikian, kualitas

artikel konseptual ini diukur dari kemampuannya membangun hubungan yang logis antara masalah, landasan teoretis, dan model yang diusulkan. Untuk menjaga ketelitian akademik, setiap unsur dalam model Teopreneur ditautkan secara eksplisit dengan literatur yang menjadi dasar pembentukannya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter artikel konseptual yang berfungsi menyediakan pijakan teoritis bagi penelitian lanjutan, pengembangan kurikulum, atau pengujian empiris pada tahap berikutnya.

Dengan demikian, metodologi artikel ini menegaskan bahwa model Teopreneur yang dihasilkan adalah proposal konseptual. Model ini tidak diklaim sebagai desain yang telah teruji secara empiris, tetapi sebagai kerangka teoretis yang disusun secara sistematis untuk menjawab kebutuhan pembaruan pendidikan tinggi teologi di tengah tantangan ekonomi dan tuntutan relevansi publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Konseptual Teopreneur: Dari Dikotomi Iman-Pasar ke Integrasi Vokasi, Kerja, dan Kewirausahaan

Titik tolak artikel ini adalah pengamatan bahwa pendidikan tinggi teologi masih sering dibentuk oleh pemisahan implisit antara formasi rohani dan realitas ekonomi. Dalam pola ini, teologi diposisikan terutama untuk kebutuhan pelayanan gerejawi, sedangkan kerja, profesi, dan kewirausahaan sering dianggap sebagai ranah sekunder, bahkan kadang dicurigai sebagai wilayah yang kurang rohani. Akibatnya, lulusan teologi dapat memiliki komitmen iman yang kuat, tetapi tidak selalu dibekali kerangka konseptual maupun kapasitas praktis untuk mengelola panggilan hidup dalam konteks sosial-ekonomi yang berubah cepat. Problem ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan menambahkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum. Yang dibutuhkan ialah perubahan cara pandang yang lebih mendasar tentang hubungan antara iman, kerja, panggilan, dan tanggung jawab publik.

Dalam perspektif teologi publik, formasi teologis tidak boleh berhenti pada penguatan identitas internal komunitas iman, tetapi harus memungkinkan lulusan untuk hadir secara bermakna dalam ruang publik yang ditandai oleh

persoalan kemiskinan, ketimpangan, marginalisasi, dan ketidakpastian ekonomi (Kim, 2017; Graham, 2020; Reize et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan teologi perlu melampaui orientasi reproduktif yang hanya menyiapkan tenaga pelayanan untuk struktur gerejawi yang sudah ada. Pendidikan teologi juga perlu membentuk subjek yang mampu membaca konteks, mengenali kebutuhan sosial, dan membangun prakarsa yang berdampak bagi kehidupan bersama. Di titik ini, kewirausahaan dapat dipahami bukan sebagai adopsi mentah logika bisnis, melainkan sebagai bentuk kapasitas publik untuk mencipta nilai, menyelesaikan masalah, dan membuka ruang keberdayaan.

Perspektif tersebut bertemu dengan teologi kerja dan teologi vokasi. Literatur *faith and work* menegaskan bahwa kerja merupakan bagian dari partisipasi manusia dalam tanggung jawab terhadap ciptaan dan kehidupan sosial, bukan sekadar aktivitas ekonomis yang netral (Ewest, 2017; Theology of Work Project, n.d.). Vokasi, dalam pengertian Kristen, juga tidak boleh direduksi menjadi jabatan gerejawi formal, tetapi mencakup panggilan untuk hidup setia dan produktif dalam berbagai bentuk pelayanan, profesi, dan pengabdian sosial (Chuvieco & Karnawalski, 2025). Dari sini, muncul argumen penting bahwa kewirausahaan dapat diletakkan dalam horizon vokasional. Ia bukan lawan dari spiritualitas, tetapi salah satu cara konkrit untuk mengaktualkan panggilan melalui kreativitas, tanggung jawab, dan pelayanan yang berkelanjutan.

Meski demikian, artikel ini tidak menerima kewirausahaan secara tidak kritis. Teologi ekonomi mengingatkan bahwa pasar membawa logika tertentu yang dapat bergeser menjadi dominasi nilai efisiensi, kompetisi, dan akumulasi bila dilepaskan dari horizon etis-teologis (Tanner, 2005; Giraud, 2023). Karena itu, integrasi kewirausahaan ke dalam pendidikan teologi harus dilakukan secara normatif. Kewirausahaan yang dimaksud bukan sekadar kemampuan mencari laba, melainkan kemampuan membangun prakarsa yang adil, bertanggung jawab, berorientasi pada kebermanfaatan sosial, dan tetap tunduk pada penilaian moral. Di sinilah konsep *Teopreneur* diusulkan, yaitu figur lulusan teologi yang mengintegrasikan kedalaman teologis, karakter kepemimpinan Kristen, kepekaan publik, dan kapasitas kewirausahaan yang etis.

Dengan demikian, *Teopreneur* bukan identitas hibrid yang mencampur aduk teolog dan pebisnis secara simplistik. *Teopreneur* adalah konstruksi konseptual yang berupaya mengatasi dikotomi iman-pasar dengan menjadikan

kewirausahaan sebagai instrumen panggilan, bukan pusat makna. Teologi tetap menjadi fondasi normatif, sedangkan kewirausahaan menjadi salah satu bentuk ekspresi praksis yang memungkinkan lulusan teologi hidup lebih mandiri, relevan, dan berdaya guna dalam konteks masyarakat.

Rumusan Kompetensi Ganda Teopreneur

Atas dasar kerangka tersebut, artikel ini mengusulkan bahwa lulusan pendidikan tinggi teologi perlu dibentuk melalui kompetensi ganda. Kompetensi pertama adalah kompetensi teologis-kepemimpinan. Kompetensi ini meliputi pemahaman teologis yang memadai, kemampuan refleksi etis, kedewasaan spiritual, kemampuan membangun komunitas, komunikasi publik, serta kepemimpinan yang berorientasi pelayanan. Kompetensi ini tetap menjadi fondasi identitas, sebab tujuan utama pendidikan teologi tidak berubah menjadi pendidikan bisnis. Fondasi teologis diperlukan agar seluruh bentuk kerja dan prakarsa publik tetap diarahkan oleh visi iman, bukan oleh pragmatisme pasar semata.

Kompetensi kedua adalah kompetensi kewirausahaan-vokasional. Kompetensi ini meliputi kemampuan membaca peluang dan kebutuhan kontekstual, menyusun inisiatif yang layak, mengelola sumber daya secara bertanggung jawab, membangun kolaborasi, serta menghasilkan nilai sosial-ekonomi yang berkelanjutan. Dalam artikel ini, kompetensi kewirausahaan tidak dipahami sebagai kompetensi teknis yang berdiri sendiri, tetapi sebagai kapasitas praksis yang harus dibentuk dalam horizon pelayanan, pemberdayaan, dan pengelolaan tanggung jawab publik. Argumen ini sejalan dengan temuan bahwa relasi antara agama dan kewirausahaan dapat menjadi ruang pembentukan makna dan heterodoksi yang produktif ketika diarahkan secara reflektif (Smith et al., 2023).

Dari sintesis tersebut, profil lulusan Teopreneur dapat dipahami sebagai pemimpin Kristen yang teologis, publik, produktif, dan etis. Ia tidak hanya mampu melayani di ruang gerejawi, tetapi juga mampu membangun prakarsa nyata di tengah masyarakat. Ia dapat hadir sebagai pelayan jemaat, pendidik, fasilitator komunitas, penggerak usaha sosial, pengelola karya produktif, atau pemimpin organisasi berbasis nilai. Profil ini penting terutama dalam konteks Indonesia, di mana lulusan teologi tidak selalu masuk ke dalam sistem pelayanan dengan

dukungan ekonomi yang stabil dan di mana kebutuhan pemberdayaan sosial-ekonomi komunitas masih sangat besar.

Dalam konteks artikel konseptual ini, kompetensi ganda tersebut tidak dimaksudkan sebagai daftar final yang tertutup. Sebaliknya, ia adalah kerangka awal yang dapat menjadi dasar pengembangan capaian pembelajaran, struktur kurikulum, dan instrumen evaluasi pada tahap selanjutnya. Karena itu, nilai utama model ini bukan terletak pada finalitasnya, tetapi pada kemampuannya menyediakan kerangka integratif yang selama ini masih kurang dalam diskusi pendidikan tinggi teologi.

Implikasi Kurikuler: Dari Formasi Teologis ke Kurikulum Terintegrasi

Jika kompetensi ganda Teopreneur diterima sebagai profil lulusan yang diinginkan, maka implikasinya adalah perlunya desain kurikulum yang terintegrasi. Pada titik ini, artikel ini menggunakan dua landasan utama, yaitu competency-based education dan integrated curriculum. Competency-based education penting karena memungkinkan profil lulusan diterjemahkan ke dalam capaian pembelajaran yang jelas, terukur, dan terhubung dengan proses pembelajaran (Açıkgöz & Babadoğan, 2021). Sementara itu, integrated curriculum penting agar elemen-elemen teologi dan kewirausahaan tidak diajarkan sebagai dua jalur yang terpisah, melainkan dibangun dalam relasi timbal balik yang koheren (Drake & Reid, 2022).

Atas dasar itu, model Teopreneur tidak cukup dioperasionalkan hanya dengan menambahkan satu atau dua mata kuliah entrepreneurship pada kurikulum teologi. Strategi semacam itu cenderung bersifat tempelan dan tidak menyentuh struktur formasi secara menyeluruh. Yang dibutuhkan ialah kurikulum yang sejak awal dirancang untuk memadukan dimensi identitas teologis, kepekaan publik, dan kecakapan praksis. Dalam kurikulum seperti ini, pembelajaran teologi tidak berjalan terisolasi dari isu kerja, ekonomi, dan kehidupan masyarakat. Sebaliknya, refleksi teologis, etika kerja, panggilan, kepemimpinan, dan prakarsa kewirausahaan saling menerangi.

Literatur tentang integrasi entrepreneurship ke disiplin non-bisnis menunjukkan bahwa integrasi semacam ini dapat berhasil bila tidak berhenti pada pengenalan konsep, tetapi menyentuh pembentukan mindset, cara berpikir, dan kemampuan bertindak dalam konteks nyata (Crişan et al., 2024). Temuan

ini penting bagi pendidikan teologi. Sebab, jika kewirausahaan hanya diajarkan sebagai pengetahuan tambahan, maka ia akan tetap berada di pinggiran kurikulum. Sebaliknya, jika ia ditempatkan sebagai bagian dari formasi vokasional dan publik, maka mahasiswa dapat melihat keterhubungan antara penghayatan iman, pelayanan, kerja, dan penciptaan nilai sosial.

Dari perspektif desain, kurikulum Teopreneur dengan demikian perlu memuat setidaknya empat unsur. Pertama, fondasi teologis yang kuat sebagai basis normatif. Kedua, elemen reflektif yang menghubungkan iman dengan kerja, ekonomi, dan panggilan. Ketiga, pengalaman pembelajaran yang memberi ruang bagi prakarsa, proyek, kolaborasi, dan keterlibatan kontekstual. Keempat, penilaian yang tidak hanya mengukur hafalan teoretis, tetapi juga kemampuan integratif, refleksi kritis, dan kapasitas praksis. Dalam artikel ini, keempat unsur tersebut dipahami sebagai prinsip arsitektural kurikulum, bukan sebagai template teknis yang sudah final. Artinya, masing-masing institusi masih dapat menyesuaikannya dengan konteks, tradisi denominasi, dan profil lulusan yang diharapkan.

Signifikansi Konseptual Model Teopreneur

Sebagai artikel konseptual, kontribusi utama model Teopreneur terletak pada kemampuannya membangun jembatan antara beberapa medan yang selama ini sering dibahas secara terpisah. Pertama, model ini menghubungkan pendidikan teologi dengan teologi publik. Ini penting karena banyak pembaruan kurikulum teologi masih berfokus pada kebutuhan internal kelembagaan, padahal relevansi lulusan juga ditentukan oleh kemampuan mereka hadir dalam problem-problem publik. Kedua, model ini menghubungkan teologi dengan kerja dan vokasi. Ini penting karena kerja sering kali dipandang sebagai urusan sekunder dalam formasi teologi, padahal kerja adalah ruang utama di mana panggilan diwujudkan. Ketiga, model ini menghubungkan teologi dengan kewirausahaan secara kritis. Ini penting agar pendidikan teologi tidak terjebak antara dua ekstrem, yaitu menolak dunia ekonomi secara romantik atau menerima logika pasar secara naif.

Selain itu, model ini juga memberikan kontribusi pada diskursus pendidikan tinggi. Dengan menggabungkan competency-based education dan integrated curriculum, artikel ini menunjukkan bahwa integrasi antara domain teologis dan domain kewirausahaan dapat dirumuskan secara akademik, bukan sekadar secara motivasional. Jadi, kebaruan model ini bukan hanya pada istilah "Teopreneur,"

tetapi pada usaha merancang sebuah kerangka kurikulum yang menjadikan integrasi tersebut dapat dipikirkan secara lebih sistematis.

Bagi konteks Indonesia, signifikansi model ini terletak pada potensinya untuk membantu pendidikan teologi merespons tantangan nyata yang dihadapi lulusan dan komunitas pelayanan. Banyak lulusan teologi hidup dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, sementara banyak komunitas juga membutuhkan kepemimpinan yang mampu menggabungkan pelayanan, pemberdayaan, dan pengelolaan sumber daya. Dalam situasi seperti ini, model Teopreneur menawarkan horizon baru. Bukan dengan mengganti tujuan pendidikan teologi menjadi tujuan pasar, tetapi dengan memperluas cakrawala formasi agar lulusan lebih siap menghadapi realitas hidup dan lebih mampu menghidupi panggilan secara berkelanjutan.

Batasan dan Kritik terhadap Model

Meski menawarkan kontribusi konseptual, model Teopreneur juga perlu dibaca secara kritis. Pertama, ada risiko bahwa integrasi kewirausahaan ke dalam pendidikan teologi dapat disalahpahami sebagai penyesuaian pragmatis terhadap tekanan ekonomi. Bila ini terjadi, kurikulum dapat bergeser dari formasi teologis menuju instrumentalisme pasar. Kritik ini penting dan sah. Karena itu, artikel ini menegaskan bahwa kewirausahaan dalam model Teopreneur harus selalu berada di bawah penilaian normatif teologi, bukan sebaliknya.

Kedua, model ini dapat menghadapi resistensi dari tradisi pendidikan teologi yang lebih konservatif, terutama jika kewirausahaan dipersepsi sebagai unsur asing atau terlalu duniawi. Resistensi semacam ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya teknis kurikulum, tetapi juga paradigma. Oleh sebab itu, implementasi model ini di masa depan akan membutuhkan proses hermeneutik dan institusional yang tidak sederhana. Setiap institusi perlu mengartikulasikan sendiri bagaimana hubungan antara panggilan gerejawi, kerja, dan tanggung jawab ekonomi dipahami dalam tradisinya.

Ketiga, karena artikel ini bersifat konseptual, model yang ditawarkan belum dapat diklaim efektif secara empiris. Artikel ini tidak menunjukkan bahwa kurikulum Teopreneur pasti menghasilkan lulusan yang lebih mandiri atau lebih relevan secara sosial-ekonomi. Artikel ini hanya menunjukkan bahwa model semacam itu dapat dibangun secara teoretis dan memiliki dasar konseptual yang cukup kuat. Dengan kata lain, artikel ini menyediakan proposal teoretis, bukan

bukti empiris final. Justru karena itu, model ini perlu ditindaklanjuti melalui penelitian pengembangan kurikulum, expert review, studi kasus institusional, atau uji implementasi terbatas pada tahap berikutnya.

Sintesis Pembahasan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa model Teopreneur merupakan upaya konseptual untuk merumuskan pendidikan tinggi teologi yang lebih integratif, kontekstual, dan relevan. Model ini dibangun di atas empat fondasi utama, yaitu teologi publik, teologi kerja, teologi ekonomi, dan teologi vokasi. Keempat fondasi tersebut memungkinkan kewirausahaan ditempatkan bukan sebagai ancaman bagi identitas teologis, tetapi sebagai salah satu bentuk aktualisasi panggilan yang perlu dibentuk secara etis dan reflektif.

Pada saat yang sama, model ini juga menegaskan bahwa pembaruan pendidikan teologi tidak cukup dilakukan melalui perubahan kosmetik pada daftar mata kuliah. Yang dibutuhkan ialah pergeseran paradigma dari formasi yang hanya berorientasi pada reproduksi peran gerejawi menuju formasi yang mempersiapkan lulusan untuk hadir secara bermakna dalam gereja, masyarakat, dan kehidupan ekonomi. Dalam pengertian itu, Teopreneur bukan sekadar nama model, tetapi sebuah tawaran konseptual tentang bagaimana pendidikan teologi dapat memadukan iman, kerja, panggilan, kepemimpinan, dan prakarsa publik dalam satu kerangka kurikulum yang lebih utuh.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan tinggi teologi pada masa kini tidak dapat lagi dibangun hanya dengan orientasi formasi internal yang terfokus pada pelayanan gerejawi dalam arti sempit. Perubahan konteks sosial-ekonomi, tuntutan relevansi lulusan, dan kebutuhan kontribusi publik menuntut adanya kerangka pendidikan teologi yang lebih integratif. Dalam situasi tersebut, pemisahan antara iman, kerja, panggilan, dan tanggung jawab ekonomi tidak lagi memadai sebagai dasar perancangan kurikulum. Pendidikan teologi perlu membentuk lulusan yang tidak hanya kuat secara spiritual dan teologis, tetapi juga mampu hadir secara produktif, etis, dan kontekstual di tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan sintesis konseptual terhadap literatur tentang pendidikan teologi, teologi publik, teologi kerja, teologi ekonomi, teologi vokasi, pendidikan kewirausahaan, competency-based education, dan integrated curriculum, artikel ini mengusulkan model kurikulum Teopreneur sebagai kerangka konseptual bagi pembaruan pendidikan tinggi teologi. Model ini dibangun atas gagasan kompetensi ganda, yaitu integrasi antara kompetensi teologis-kepemimpinan dan kompetensi kewirausahaan-vokasional. Dalam kerangka ini, kewirausahaan tidak dipahami sebagai orientasi pasar yang menggantikan tujuan pendidikan teologi, tetapi sebagai kapasitas praksis yang ditempatkan dalam horizon panggilan, pelayanan, keadilan, dan tanggung jawab publik.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada empat hal. Pertama, artikel ini memperluas diskusi pembaruan pendidikan teologi dengan menempatkannya dalam relasi yang lebih eksplisit dengan ruang publik, kerja, ekonomi, dan vokasi. Kedua, artikel ini menawarkan kerangka normatif yang membantu mencegah integrasi kewirausahaan ke dalam pendidikan teologi jatuh ke dalam pragmatisme pasar. Ketiga, artikel ini merumuskan model kurikulum konseptual berbasis kompetensi ganda yang lebih sistematis daripada sekadar penambahan mata kuliah kewirausahaan secara terpisah. Keempat, artikel ini menunjukkan bahwa integrasi teologi dan kewirausahaan dapat dipikirkan secara akademik melalui prinsip competency-based education dan integrated curriculum, sehingga membuka ruang bagi desain kurikulum yang lebih koheren dan kontekstual.

Meski demikian, artikel ini juga memiliki batasan yang perlu ditegaskan. Sebagai artikel konseptual, model Teopreneur yang ditawarkan belum diuji secara empiris dalam konteks institusional tertentu. Karena itu, artikel ini tidak mengklaim bahwa model tersebut telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas lulusan, kemandirian ekonomi, atau dampak sosial pelayanan. Artikel ini hanya menunjukkan bahwa model tersebut memiliki dasar konseptual yang memadai dan layak dipertimbangkan sebagai proposal teoretis bagi pengembangan kurikulum teologi. Selain itu, implementasi model ini pada masa depan tetap memerlukan penyesuaian terhadap tradisi teologis, karakter institusi, dan konteks sosial masing-masing.

Dengan demikian, model Teopreneur dapat dipahami sebagai tawaran konseptual untuk membantu pendidikan tinggi teologi keluar dari dikotomi lama antara yang rohani dan yang ekonomis. Model ini berupaya menempatkan kerja,

kewirausahaan, dan panggilan dalam satu horizon teologis yang utuh, sehingga lulusan teologi dapat dibentuk sebagai pribadi yang berakar pada iman, matang dalam kepemimpinan, peka terhadap kebutuhan publik, dan mampu membangun prakarsa yang bertanggung jawab. Di titik ini, artikel ini tidak menutup diskusi, tetapi justru membuka agenda baru bagi penelitian dan pengembangan pendidikan teologi yang lebih relevan dengan tantangan zaman.

Sebagai tindak lanjut, penelitian berikutnya dapat diarahkan pada pengembangan instrumen kompetensi, penyusunan prototipe kurikulum institusional, penilaian ahli, dan uji implementasi terbatas dalam konteks sekolah tinggi atau fakultas teologi. Dengan langkah tersebut, model Teopreneur dapat bergerak dari proposal konseptual menuju pengembangan kurikulum yang lebih operasional dan teruji.

DAFTAR PUSTAKA

- Açıkgöz, T., & Babadoğan, M. C. (2021). Competency-based education: Theory and practice. *Psycho-Educational Research Reviews*, 10(3). https://doi.org/10.52963/PERR_Biruni_V10.N3.06
- Crişan, E. L., Beleiu, I., Bunduchi, R., & Vătămănescu, E. M. (2024). Embedding entrepreneurship education in non-business courses: A systematic review and guidelines for practice. *Management Learning*, 55(4), 553-575. <https://doi.org/10.1177/13505076231169594>
- Drake, S. M., & Reid, J. L. (2022). Integrated curriculum. In *Encyclopedia of educational innovation*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781138609877-REE135-1>
- Ewest, T. (Ed.). (2017). *Faith and work: Christian perspectives, research, and insights into the movement*. Information Age Publishing.
- Graham, E. (2020). Theology and the public square: Mapping the field. *Modern Believing*, 61(1), 7-21. <https://doi.org/10.3828/mb.2020.3>
- Kim, S. C. H. (2017). Public theology in the history of Christianity. In S. C. H. Kim & K. Day (Eds.), *A companion to public theology*. Brill. https://brill.com/display/book/9789004336063/B9789004336063_001.pdf

- Markham, I. S. (2010). Theological education in the twenty-first century. *Anglican Theological Review*, 92(1), 157-165. https://www.anglicantheologicalreview.org/wp-content/uploads/2020/03/markham_92.1.pdf
- McGhee, P., & Grant, P. (2019). Integrating Christian spirituality at work: Combining top-down and bottom-up approaches. *Religions*, 10(7), 433. <https://doi.org/10.3390/rel10070433>
- Smith, B., Gümüşay, A. A., & Townsend, D. M. (2023). Bridging worlds: The intersection of religion and entrepreneurship as meaningful heterodoxy. *Journal of Business Venturing Insights*, 20, e00406. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2023.e00406>
- Tagwirei, K. (2025). Quest for economic sustainability in theological training: A case study from Zimbabwe. *Transformation in Higher Education*, 10, a628. <https://doi.org/10.4102/the.v10i0.628>
- Tanner, K. (2005). *Economy of grace*. Fortress Press.
- Theology of Work Project. (n.d.). *Theology of Work Project*. <https://www.theologyofwork.org/>